

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas proses komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa asal Bekasi dengan mahasiswa lokal Cirebon di lingkungan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis tematik, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Antar Budaya Proses komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa asal Bekasi berlangsung secara bertahap dan dinamis. Interaksi awal ditandai dengan kecanggungan dan keterbatasan pemahaman terhadap gaya komunikasi lokal, namun seiring waktu terjadi proses akulturasi dan integrasi melalui kegiatan informal seperti nongkrong, kerja kelompok, hingga keikutsertaan dalam organisasi kampus. Mahasiswa mulai menyesuaikan gaya bicara, nada suara, dan pemilihan kata agar selaras dengan budaya lokal.
2. Hambatan dalam Komunikasi Antar Budaya Hambatan yang paling dominan meliputi perbedaan bahasa dan logat, ketidakpastian makna pesan, prasangka dan stereotip budaya, serta kecemasan dalam berkomunikasi. Penggunaan istilah lokal seperti bahasa Cirebonan atau logat Sunda kadang menimbulkan salah paham. Selain itu, gaya bicara to the point dan keras dari mahasiswa Bekasi kerap disalahartikan sebagai kasar atau sombong oleh mahasiswa lokal.
3. Strategi Mengatasi Hambatan Para mahasiswa menggunakan berbagai strategi adaptif untuk mengatasi hambatan, yaitu Penyesuaian gaya komunikasi sesuai situasi dan lawan bicara, Menggunakan bahasa Indonesia dengan pilihan kata yang umum dan pelafalan yang jelas, Meningkatkan sensitivitas budaya.

4. Proses adaptasi komunikasi antar budaya dapat dikategorikan ke dalam tiga fase.:
 - a. Pada fase awal keberadaan mereka di lingkungan baru tepatnya pada semester satu, khususnya di lingkungan akademik seperti kampus, para mahasiswa ini kerap mengalami kecanggungan, ketidakpastian, bahkan keterkejutan budaya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan signifikan dalam gaya komunikasi, ekspresi emosional, serta kebiasaan sosial antara budaya asal mereka yang cenderung ekspresif dan langsung, dengan budaya lokal Cirebon yang lebih menjunjung nilai kesopanan, keharmonisan, dan komunikasi yang kontekstual. Mahasiswa asal Bekasi sering kali merasa bingung dalam menyesuaikan bahasa, ragu dalam mengambil sikap, serta merasa asing terhadap pola interaksi yang lebih tenang dan penuh dengan basa-basi.
 - b. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa mulai mengalami proses penyesuaian diri secara perlahan. Mereka mulai mengenali norma komunikasi lokal, belajar memahami makna dari ungkapan-ungkapan khas Cirebon, serta mengubah gaya bicara menjadi lebih halus dan terukur. Pada fase ini juga terlihat adanya keterbukaan terhadap perbedaan, baik dalam hal kebiasaan maupun logat, serta keinginan untuk membangun relasi yang lebih harmonis dengan mahasiswa lokal melalui interaksi sehari-hari, kegiatan organisasi, dan kerja kelompok.
 - c. Sesuai hasil penelitian memasuki tahun kedua dan seterusnya, sebagian besar mahasiswa telah mencapai fase integrasi, di mana mereka mulai merasa nyaman dan menjadi bagian dari lingkungan sosial kampus. Mereka tidak hanya mampu menjalin relasi yang stabil dengan mahasiswa lokal, namun juga berperan sebagai jembatan bagi mahasiswa baru dari daerah asal mereka dalam proses adaptasi. Mahasiswa pada

tahap ini menunjukkan kemampuan komunikasi yang fleksibel, empatik, dan sensitif terhadap konteks budaya, menjadikan mereka agen penting dalam memperkuat kohesi sosial antarbudaya di lingkungan kampus.

B. Implikasi

1. Bagi Mahasiswa Baru:

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi mahasiswa dari luar daerah, khususnya dari wilayah Jabodetabek, untuk lebih siap secara mental dan komunikatif saat memasuki lingkungan budaya baru. Penting untuk memahami bahwa gaya komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada bahasa, tetapi juga pada sensitivitas budaya.

2. Bagi Dosen dan Pihak Akademik

Dosen dan tenaga kependidikan diharapkan dapat lebih memahami dinamika komunikasi antar budaya di antara mahasiswa, sehingga dapat menciptakan ruang interaksi yang lebih inklusif dan ramah budaya. Pengenalan budaya lokal dan pelatihan komunikasi lintas budaya bisa diintegrasikan dalam kegiatan orientasi mahasiswa baru (PBAK).

3. Bagi Lembaga Kampus dan Organisasi Mahasiswa:

Organisasi intra dan ekstra kampus dapat menjadi wadah strategis untuk mempercepat proses integrasi antar budaya. Kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif antar mahasiswa lokal dan pendatang perlu terus dikembangkan untuk meminimalisasi kesenjangan komunikasi dan memperkuat rasa kebersamaan.

C. Saran

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan dan kekeliruan. Namun, diharapkan penelitian ini tetap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk memperluas lingkup penelitian dengan melibatkan mahasiswa dari daerah lain atau latar budaya yang lebih beragam agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang proses komunikasi antarbudaya di lingkungan kampus.

2. Pendalaman Metodologis:

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi atau studi kasus jangka panjang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses adaptasi dan interaksi lintas budaya secara kontekstual.

3. Kajian Perspektif Lokal:

Peneliti berikutnya dapat menggali lebih dalam perspektif mahasiswa asal Cirebon terhadap proses akulturasi dan bagaimana mereka menanggapi kehadiran mahasiswa dari luar daerah dalam ranah budaya dan sosial.

4. Penggunaan Teori Tambahan:

Disarankan untuk menggabungkan teori komunikasi antarbudaya dengan teori identitas sosial, teori konflik budaya, atau pendekatan sosiolinguistik untuk memperkaya analisis terhadap dinamika interaksi antarbudaya.

5. Implikasi Kebijakan Kampus:

Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada peran lembaga pendidikan dalam mendukung proses akulturasi budaya mahasiswa, termasuk evaluasi terhadap kebijakan dan program orientasi budaya kampus.